

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kehidupan pada masa dewasa kini berbeda dengan kehidupan pada masa dewasa dahulu, perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat penerapan gaya hidup manusia semakin berkembang (Trimartati, 2014 h.24). Terdapat data berdasarkan hasil penjualan *gadget* ternama terbukti bahwa adanya peningkatan 17% secara perhitungan setiap tahunnya dan pengguna rela membeli yang lebih mahal untuk mendapatkan fitur yang lebih komplit (Widiartanto, 2017). Selain itu, berdasarkan wawancara dengan pegawai gerai kopi terkenal mengatakan bahwa pengunjung mayoritas anak muda yang sedang mengalami fase perubahan dari masa remaja ke masa dewasa.

Dewasa adalah masa peralihan dari masa remaja. Masa remaja yang ditandai dengan pencarian identitas diri pada masa dewasa awal, identitas diri ini didapat sesuai dengan umur kronologis dan mental *age-nya* (Monks dkk dalam Nindyastari, 2008, h.4). Dewasa awal merupakan masa peralihan dari ketergantungan ke masa mandiri, kebebasan menentukan diri sendiri dan pandangan tentang masa depan yang sudah lebih realistis. Berbagai macam cara dilakukan untuk menunjukkan jati dirinya masing-masing, dari cara berpakaian maupun pola hidupnya

Perkembangan yang terjadi pada masa dewasa yaitu, perkembangan fisik, minat, mental dan emosi (Rogers dalam Feist dan Feist, 2011, h.24). Pada masa dewasa, penampilan seorang individu berubah sebagai hasil peristiwa pubertas yang sifatnya hormonal. Pikiran mereka juga berubah dapat berfikir abstrak dan hipotetis, selain itu perasaan juga mudah berubah terhadap segala hal yang telah terjadi. Disisi lain minat merupakan sesuatu yang berhubungan dengan daya tarik pada orang, benda, kegiatan atau pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Seorang remaja yang sedang menginjak ke masa dewasa dimulai pada umur 18-40 tahun, dianggap dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun (Mappiare dalam Ali dan Asrori 2009 h.9). Pada usia ini mereka beranggapan bahwa berpenampilan yang menarik itu jika seseorang terlihat jauh lebih dewasa dari aslinya (Handayani, 2017). Maka terlihat bahwa pada usia ini merupakan periode penyesuaian diri terhadap cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya.

Gaya hidup menurut Chaney (dalam Nindyastari 2008 h.2) disebut sebagai keunikan manusia yang membedakan satu dengan yang lain. Gaya hidup dinyatakan sebagai hal yang wajar apabila keberlangsungannya tidak mendominasi dan mengesampingkan kepentingan yang lain seperti akademik dan pekerjaan. Gaya hidup adalah menunjukkan bagaimana seseorang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu (Minor dan Mowen dalam Sumantri, 2011 h. 135).

Gaya hidup merupakan pola dimana seseorang hidup dan menghabiskan waktu serta uang. Contoh kasus pada gaya hidup saat ini misalnya, media sosial dari berbagai penjuror berusaha memasuki diri melalui *life style*. Daya pikat yang luar biasa, membuat rasa ingin memiliki seperti *handphone*, baju serta dandanan yang selalu mengikuti mode. Beruntung jika mereka berada dikalangan atas sehingga dapat memenuhi tuntutananya. Akan tetapi bagi yang berada dikalangan bawah ingin cepat seperti itu tidak mengherankan, jika munculnya fenomena “ayam kampus” (pelacur terselubung yang dilakukan oknum mahasiswi). Profesi ini dianggap paling cepat untuk menghasilkan uang dan untuk memenuhi syarat gaul dan *funky* (Wicaksono, 2012).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan seorang mahasiswa sering merasa tidak puas dengan apa yang mereka miliki dari mulai fashion hingga mencoba restoran yang sedang *hits*, sehingga munculnya hasrat ingin membeli apa yang mereka inginkan untuk memenuhi keinginan yang bersifat sesaat. Hal tersebut memberikan pengaruh yang negatif bagi diri sendiri karena ingin terus menerus mengikuti perkembangan yang sifatnya kesenangan duniawi.

Setyaningrum, Arifin dan Yulianto, (2016 h.101) mengungkapkan bahwa dampak buruk pada gaya hidup ini sangat buruk bagi kehidupan dimana munculnya kaum sosialita dari kalangan bawah. Pada akhirnya memaksakan kehendak dan munculnya gengsi yang tinggi di kehidupan sosial. Mereka yang

memiliki gaya hidup seperti ini menjadikan hal tersebut menjadi *trend* dan seseorang yang berada dikalangan ekonomi bawah menjadi pengikutnya, karena setiap manusia selalu mencari kesenangan dalam hidupnya.

Kebahagiaan dan kesenangan adalah hak bagi setiap manusia. Berbagai macam cara yang dilakukan untuk meraih kebahagiaan, baik itu dengan cara yang halal maupun haram (Patricia dan Handayani, 2014 h.14). Dapat dilihat di lingkungan, bahwa seorang manusia cenderung mengutamakan kebahagiaan dirinya bagaimanapun caranya akan tetap dilakukan. Hal tersebut dapat disebut sebagai penganut paham gaya hidup hedonis.

Seseorang yang menganut prinsip hedonis menjadikan kesenangan sebagai tujuan utama (Kanserina, 2015 h.6). Selain itu, kecenderungan seseorang yang mengikuti hedonis sebagai berikut; suka mengikuti kegiatan bersenang-senang, berfoya-foya, dan senang dengan hiburan malam (Anonim, 2015).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan gaya hidup hedonis biasanya dilakukan oleh seorang dewasa yang berstatus mahasiswa, dengan mengisi waktu luangnya di *mall* atau *shopping centre*. Selain itu, berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan salah satu pegawai butik terkenal disalah satu pusat perbelanjaan mengatakan bahwa, pengunjung yang datang mayoritas anak muda. Seseorang yang memiliki sejumlah barang dengan merek tertentu cenderung mengikuti mode yang sedang *trend* saat ini.

Hasil wawancara awal yang peneliti lakukan pada 9 Desember 2016 kepada mahasiswa yang berasal dari Universitas “X”, terlihat bahwa beberapa mahasiswa memiliki perilaku yang sering menghabiskan waktunya diluar rumah. Mereka mengatakan :

Aku orangnya lebih suka nongkrong diluar rumah karena aku ngerasa aku punya uang jadi pengennya keluar, hampir tiap hari aku nongkrong di café soalnya temen-temenku juga tiap hari ada disana jadi ngikutin alurnya ya tiap hari ya nongkrong. Pokoknya aku itu orangnya kalau ada keinginan harus tercapai seperti aku pengen fashion, gadget ya harus beli apapun alasannya tidak mandang aku ada uang apa tidak, kalau tidak punya uang kan bisa minta orang tuaku juga akan dikasih. (Wawancara pribadi terhadap subyek 1 pada 9 Desember 2016).

Selain itu juga ada yang menyatakan,

Selama ini aku kalau belanja fashion gitu suka di luar kota seperti di Jakarta kalau tidak ya Bali kenapa? Ya karena disana barangnya udah pasti original dan lebih komplit dari Semarang lagi pula merk-merk yang terkenal di dua tempat itu sudah pasti ada. Kalau di sini model fashion cuman gitu-gitu aja perkembangan untuk fashion suka telat, buat aku kalau urusan fashion itu utama banget jadi sejauh manapun perkembangannya ya bakal aku ikutin. (Wawancara pribadi terhadap subyek 2 pada 9 Desember 2016).

Seorang mahasiswa sebagai manusia yang memiliki kebutuhan sangat kuat yang muncul pada dirinya untuk memiliki hubungan dengan orang lain. Ciri khas mahasiswa adalah selalu mengerjakan aktivitas ataupun pekerjaan lain yang dikerjakan bersama dengan teman-temannya atau secara berkelompok. Biasanya mahasiswa yang memiliki gaya hidup hedonis adalah lebih senang mengunjungi tempat-tempat yang baru yang sedang menjadi pusat perhatian para pemuda-pemudi di zaman sekarang. Sebuah

penelitian dilakukan oleh Kirgiz (2014, h. 210-211) di Istanbul Turki menunjukkan bahwa budaya hedonis ini akan cenderung memiliki pola perilaku konsumen di era abad ke-21. Sikap belanja konsumen perempuan dan laki-laki ini telah dianalisis bahwa rata-rata hal ini dilakukan oleh mahasiswa. Perilaku mereka berdasarkan klaim bahwa kegembiraan berasal dari belanja. Hal tersebut adalah semacam waktu luang, rekreasi, dan membeli barang-barang untuk memuaskan diri sendiri.

Menurut pengamatan yang peneliti lakukan di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, terlihat bahwa kebanyakan dari mahasiswa lebih mementingkan untuk membeli sesuatu yang tidak terlalu penting. Seperti yang dilakukan mahasiswa/i membeli baju bermerk dan *gadget* yang mewah, dari pada membeli buku yang kegunaannya sudah jelas menjadi sarana untuk perkuliahan.

Gaya hidup seperti ini juga dapat disebabkan adanya dari faktor keluarga yang membiasakan selalu memberikan uang secara berlebihan sehingga secara tidak langsung membuat anak merasa berada di posisi yang aman untuk menghabiskan uang dan menimbulkan terjadinya gaya hidup yang hedonis. Faktor gaya hidup ini juga dapat dilihat dari lingkungan pergaulan yang akan menjadi cerminan, mulai dari teman sepergaulan yang memiliki hobi yang sama seperti mencoba *cafe-cafe* yang baru yang sedang menjadi pusat perhatian kemudian mengikuti perkembangan jaman seperti membeli barang-barang yang selalu bermerk, sehingga sangat mudah memicu dirinya untuk mengikuti perkembangan ini. Informasi yang

masuk akan menjadi pilihan bagi seseorang dalam menyikapi perubahan-perubahan nilai budaya yang sesuai dengan konsep dirinya (Sari, 2013 h.5)

Perubahan yang ada pada setiap manusia menimbulkan dampak positif dan dampak negatif pada gaya hidup hedonis. Dampak positif pada hedonis yakni dapat menghilangkan stress, dapat melupakan masalah sejenak, senang berkumpul dengan teman. Namun, demikian dampak negatif yang terjadi pada gaya hidup hedonis ialah dapat menjerumuskan seseorang untuk berbuat dosa seperti berbohong dengan orang tua, membuat seseorang tidak tahu akan tujuan hidupnya, dan dapat membuat seseorang menjadi boros.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi gaya hidup hedonis yaitu sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif dan persepsi. Konsep diri merupakan inti dari pola kepribadian yang akan menentukan perilaku remaja dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya, karena konsep diri merupakan bingkai yang menjadi awal perilaku (Kotler dalam Nadzir dan Ingrianti, 2015 h.587).

Konsep diri adalah suatu persepsi atau pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri, yang mulai terbentuk dari pengalaman hidup dan interaksi di lingkungannya yang dapat menimbulkan pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting dan dijadikan panutan. Konsep diri dapat dijadikan pegangan untuk mencapai sebuah kesuksesan disetiap orang (Martha dan Imam, 2009 h.13). Orang yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung akan sulit

untuk berhasil dalam kehidupannya, mereka hanya mengikuti dan menjalani kehidupan sebagai manusia pada rata-ratanya (Gunawan dalam Nirwana, 2013 h.154).

Seseorang yang sudah dianggap dewasa akan mempertimbangkan informasi yang masuk dari luar apakah sesuai dengan kepribadiannya atau tidak dan bagaimana menyikapi persoalan tentang gaya hidup yang ada pada zaman yang sudah serba modern ini (Gunarsa dalam Pontania, 2016 h.10). Sebagian besar seseorang yang memiliki gaya hidup hedonis cenderung memiliki pola pikir yang belum dewasa, hanya karena memikirkan kesenangan sesaat. Keyakinan dan perasaan yang dimiliki oleh individu tentang mereka sendiri, merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu dapat bertindak dalam berbagai situasi (Hurlock dalam Zayati, 2013 h.175). Konsep diri diperlukan agar individu dapat mengembangkan potensi yang ada seperti mereka memahami kekuatan dan kelemahannya dan individu tahu tentang konsep dirinya.

Konsep diri adalah citra mental seseorang terhadap dirinya sendiri dan mencakup bagaimana mereka dapat melihat kekuatan dan kelemahan pada seluruh aspek kepribadiannya. Konsep diri mendefinisikan sebagai komponen manusia perkembangan kepribadian, biasanya hal seperti ini dikembangkan melalui proses refleksi rentan terhadap perubahan (Suryabrata, 2010 h.247).

Seorang mahasiswa yang memiliki konsep diri biasanya cenderung akan terlihat optimis, percaya diri dan selalu bersikap lebih positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Lebih mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang (Astuti dalam Patricia dan Handayani, 2014 h.9). Sedangkan seorang mahasiswa yang memiliki konsep diri yang negatif akan bersikap meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, tidak disukai dan bahkan kehilangan daya tarik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Mereka tidak melihat tantangan sebagai kesempatan melainkan sebagai halangan, cenderung akan lebih mudah menyerah jika mereka gagal akan ada dua pihak yang akan disalahkan yakni menyalahkan dirinya sendiri atau menyalahkan orang lain.

Mahasiswa yang memiliki konsep diri yang positif cenderung akan menerima dirinya sendiri, peduli akan lingkungan sekitar dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat negatif. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif di lingkungan sekitarnya dan kurang dapat menerima dirinya sendiri sehingga menganggap dirinya sendiri memiliki harga diri yang rendah. Konsep diri yang negatif akan menyebabkan mahasiswa memiliki perilaku gaya hidup hedonis yang cenderung tidak peduli dengan lingkungan (Ahmadi, 2007h.71).

Dapat dilihat bahwa gaya hidup hedonis dapat dipengaruhi oleh konsep diri karena pada umumnya seseorang mudah terpengaruh ke dalam hal-hal yang negatif. Gaya hidup yang berorientasi dengan budaya barat merupakan gaya yang dijadikan pedoman dikalangan mahasiswa (Bujang dalam Pontania, 2016 h.8). Selain itu, gaya hidup hedonis merupakan ekspresi atau perilaku yang dimiliki oleh setiap mahasiswa untuk mencoba hal yang baru yang cenderung hura-hura. Perilaku yang tampak dikalangan mahasiswa ini dikarenakan adanya perubahan pada proses perkembangan, kemudian hal ini ditandai dengan munculnya rasa keinginan untuk mandiri dan mencari jati diri disetiap manusia.

Seorang mahasiswa akan mempertimbangkan informasi yang masuk dari luar apakah sesuai dengan kepribadiannya atau tidak. Berbagai macam informasi yang masuk kedalam dirinya akan menjadi pilihan bagi mahasiswa menyikapi perubahan nilai-nilai budaya yang sesuai dengan konsep dirinya (Pontania, 2016 h.12). Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif cenderung optimis dalam hidupnya dan tidak mudah terpengaruh kedalam hal-hal yang negatif, karena mereka mampu mengontrol dirinya agar tidak mudah terpengaruh oleh orang lain yang bersifat negatif.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gaya hidup hedonis pada mahasiswa yang ditinjau dari konsep diri.

Dengan demikian pentingnya penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa gaya hidup hedonis pada mahasiswa

menyebabkan dampak negatif seperti materialisme, konsumtif dan tidak pernah merasa puas dengan apa yang dimiliki sehingga dalam mengonsumsi barang secara berlebihan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya hidup hedonis pada mahasiswa yang ditinjau dari konsep diri.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi, khususnya bidang psikologi sosial. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai hedonis dan konsep diri.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan masukan informasi yang bermanfaat bagi mahasiswa dan orang tua mengenai korelasi konsep diri terhadap gaya hidup hedonis pada mahasiswa.